

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

XXX/Desember - 2018

06 | Kompetensi Keahlian Film
Penuhi Kebutuhan Tenaga
Teknis Bidang Perfilman
dari SMK

11 | Guru SMK Perfilman
Dengan Sinergi,
Wujudkan Lulusan
Berkualitas

26 | Tenun Ulos
Warisan Budaya Tanah Batak
yang Hampir Punah



PERAIH PENGHARGAAN EMAS
SAMPUL TERBAIK KATEGORI
E-MAGAZINE GOVERNMENT SPS

InMA
INDONESIA INHOUSE MAGAZINE
AWARDS 2018

SMK Bisa Hebat Bikin Film!

JUARA KETIGA
ICMA 2018
KATEGORI
GOVERNMENT INSTITUTION

ICMA 2018
INDONESIA CONTENT
MARKETING AWARDS

Daftar Isi

4 Salam
Pak Menteri

fokus

08

Ini Kurikulum SMK
Perfilman untuk
Ciptakan Sineas Andal

14

Peduli Perfilman,
Kemendikbud Bantu
Sarana dan Prasarana
Produksi Film Sekolah

16

Pembukaan Jurusan Baru
di SMK Perfilman
Peran dan Dukungan
Pemda Dibutuhkan

18

Kompetensi Keahlian
Perfilman di SMK
Perjalanan Pembukaan
SMK Perfilman

20

Sambut Baik SMK
Perfilman untuk
Memenuhi Kebutuhan
Industri Film

24

Resensi Buku
Seluk Beluk
Pekerjaan
Seorang
Sinematografi



25

Prosedur
Meminjam Ruang
di Perpustakaan
Kemendikbud

29

Belajar Aktif
Pemahaman Kepsek
Wujudkan Keberhasilan
Implementasi
Pembelajaran

33

Arti Frasa Bidang Seni
Drama, Dagelan,
Wayang,
Topeng Betawi

34

Bangga
Berbahasa Indonesia
Senarai
Kata Serapan

Sapa Redaksi

PEMERINTAH melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sangat serius mengembangkan perfilman Indonesia terutama dalam hal sumber daya manusia (SDM) perfilman, salah satunya melalui pembukaan kompetensi keahlian Produksi Film di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tahun pelajaran 2018/2019 ini, Kemendikbud mulai membuka program keahlian perfilman di 34 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perintis yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Kemendikbud menyiapkan rencana pengembangan kapasitas SMK tersebut agar dapat menjawab tantangan perfilman nasional, khususnya dalam menghadapi era persaingan global. Hal ini sejalan dengan pengembangan salah satu sektor prioritas revitalisasi SMK, yaitu bidang keahlian industri kreatif. Karena itu dibutuhkan antusiasme sekolah dan dukungan pemerintah daerah untuk bersinergi mewujudkan visi dan misi pemerintah pusat.

Pada JENDELA edisi kali ini, redaksi menampilkan sejumlah artikel mengenai pentingnya kompetensi keahlian perfilman di SMK. Melalui artikel-artikel tersebut diharapkan para pembaca semakin memahami bahwa pengembangan film di Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab industri film, tetapi juga para pemangku pendidikan.

Selain itu, untuk membuka kompetensi keahlian perfilman di SMK diperlukan kurikulum dan tenaga pendidik yang memadai sehingga film Indonesia bisa bersaing dengan pasar global. Pembahasan

mengenai hal ini kami sajikan dalam rubrik **Fokus** yang kali ini hadir dalam 16 halaman.

Tidak ketinggalan pula rubrik Kebudayaan yang hadir di halaman 26–28. Pada rubrik ini kembali kami hadirkan informasi tentang salah satu kegiatan dalam platform Indonesiana yang diinisiasi oleh Kemendikbud melalui Direktorat Kebudayaan, yaitu perayaan budaya bernama Festival Tenun Nusantara. Festival ini digelar di kawasan Danau Toba, Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

Pada rubrik **Kajian**, redaksi tampilkan hasil studi yang ditulis oleh satu peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud mengenai pelaksanaan Pendidikan Karakter, Ekonomi Kreatif, dan Kewirausahaan dalam Belajar Aktif di SMK. Studi ini menganalisis bagaimana pendidikan kewirausahaan dan ekonomi kreatif, apakah sudah dilaksanakan di SMK? Temukan jawabannya dalam rubrik ini yang tersaji di halaman 29–32.

Yang juga menarik untuk disimak adalah rubrik **Bangga Berbahasa Indonesia** yang hadir sebanyak dua halaman. Rubrik ini menampilkan artikel ringan khas JENDELA yang membahas tentang hal-hal terkait penggunaan bahasa Indonesia yang selama ini salah kaprah atau mungkin terlupakan.

Selamat membaca.

Redaksi

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Muhadjir Effendy

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbud, Nasrullah

Penanggung Jawab: Ari Santoso

Pemimpin Redaksi: Luluk Budiyo

Redaktur Pelaksana: Emi Salpiati

Staf Redaksi: Ratih Anbarini, Desliana Maulipaksi,
Ryka Hapsari Putri, Agi Bahari, Prima Sari,
Dwi Retnawati, Denty Anugrahmawaty

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,
Telp. 021-5711144 Pes. 2413



-  Kemdikbud.go.id
-  [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/Kemdikbud.RI)
-  [@kemdikbud_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
-  [KEMENDIKBUD.RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD.RI)
-  [Kemdikbud.RI](https://www.instagram.com/Kemdikbud.RI)
-  jendela.kemdikbud.go.id

Salam Pak Menteri



Film memiliki dua sisi yang sama penting, yakni sebagai produk budaya dan industri. Sebagai produk budaya, film memiliki andil cukup penting untuk membangun karakter bangsa. Di negara-negara maju, film bahkan sudah dijadikan sebagai alat propaganda untuk menggerakkan heroisme dan nasionalisme. Selain itu film juga dijadikan sebagai medium eksplorasi sekaligus pemersatu budaya-budaya yang ada di sebuah negara.

Sebagai industri, film memiliki prospek ekonomi yang sangat potensial. Industri kreatif, termasuk film di dalamnya, saat ini cukup dapat diandalkan menjadi sumber devisa jika dikelola secara cermat dan massif. Tepat kiranya presiden Joko Widodo

menempatkan industri kreatif sebagai salah satu bidang yang diunggulkan untuk dikembangkan dalam revitalisasi pendidikan kejuruan. Selain industri kreatif, bidang lainnya adalah kemaritiman, ketahanan pangan dan pertanian, dan pariwisata.



Seiring dengan kebangkitan perfilman Indonesia, pemerintah terus berupaya memfasilitasi pengembangan perfilman dan meningkatkan kompetensi insan perfilman Indonesia. Kebangkitan film nasional ini harus juga diiringi dengan tersedianya tenaga terampil yang menopang pertumbuhan industri perfilman. Itulah sebabnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) gencar melakukan revitalisasi SMK perfilman. Tidak hanya untuk menyiapkan tenaga terampil bidang perfilman, tetapi juga agar kualitas film kita terjaga dan tetap berkiblat pada karakter budaya yang kita miliki. Bukan hanya memproduksi film sebagai tontonan, tetapi juga film sebagai pendidikan.

Penyiapan tenaga terampil melalui revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perfilman juga merupakan jawaban atas tantangan Presiden Joko Widodo bahwa jumlah pembuatan film dan bioskop di Indonesia meningkat tinggi tetapi tidak diimbangi dengan jumlah kru yang andal. Sementara jika mengandalkan lulusan perguruan tinggi, tenaga terampil masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan industri perfilman. Melalui lulusan-lulusan SMK diharapkan dapat mengisi ruang kosong yang seharusnya bisa masuk ke pangsa tenaga kerja industri perfilman. Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.

Keseriusan Kemdikbud dalam mempersiapkan sumber daya manusia perfilman ini, salah satunya melalui pembukaan kompetensi keahlian Produksi Film di SMK pada tahun pelajaran 2018/2019 ini. Ada sebanyak 34 SMK perintis yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Di samping itu, peningkatan kompetensi guru menjadi suatu keniscayaan dalam pengembangan SMK Perfilman. Kita menyadari bahwa jumlah jumlah guru SMK bidang keahlian multimedia maupun broadcasting (penyiaran) yang memiliki latar belakang dan pengalaman di bidang perfilman masih terbatas. Untuk itu Kemdikbud melakukan sinergi antara lain melalui unit kerja terkait dengan insan perfilman untuk mendukung terwujudnya pengajar SMK Perfilman yang berkompoten sekaligus mewujudkan lulusan yang berkualitas.

Terkait sertifikasi, Kemdikbud juga mendorong berdirinya Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) untuk SMK Perfilman. Pendirian LSP tersebut diharapkan dapat dilakukan oleh insan perfilman melalui asosiasi profesi film. Para insan perfilman sudah memiliki standar dalam menentukan kompetensi seseorang di bidang perfilman, sehingga mereka pun bisa menguji sendiri dan memberikan sertifikasi profesi.

Pada akhirnya, peningkatan kompetensi guru dan siswa SMK Perfilman yang bertujuan mengembangkan industri perfilman Indonesia, membutuhkan peran serta pemerintah, swasta, dan masyarakat. Semoga melalui pengembangan kapasitas SMK perfilman tersebut dapat menjawab tantangan perfilman nasional, khususnya dalam menghadapi era persaingan global. (*)

Kompetensi Keahlian Film

Penuhi Kebutuhan Tenaga Teknis Bidang Perfilman dari SMK

Untuk memenuhi permintaan industri perfilman di bidang teknis non sarjana, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun pelajaran 2018/2019 ini mulai membuka program keahlian perfilman. Ada sebanyak 34 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perintis yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Penyediaan SDM perfilman menjadi sangat penting, bukan hanya memenuhi permintaan, tetapi juga menjadikan Tenaga Kerja Indonesia menjadi tuan di rumah sendiri.



MEMBUKA KOMPETENSI keahlian perfilman di SMK menjadi salah satu solusi dalam menjawab kebutuhan tenaga kerja dunia perfilman, khususnya di bidang teknis seperti tata suara, tata artistik dan tata kamera. Hal ini dipandang perlu karena industri perfilman masih kekurangan tenaga teknis dengan standar kualifikasi.

Sebelum dimulainya pembukaan kompetensi keahlian film, ada 112 SMK di Indonesia yang sudah menyelenggarakan program *broadcast* dan *multimedia*. Sekolah-sekolah tersebut sudah dilengkapi sejumlah peralatan produksi yang terkait dengan multimedia. Selain itu, fasilitas sekolah untuk kompetensi keahlian perfilman juga telah tersedia dan sekolah memiliki minat untuk

membuka program studi baru bidang perfilman.

“Sekarang sudah ada 112 SMK yang memiliki jurusan *broadcast* (penyiaran), tapi bukan perfilman. Kalau

nanti di jurusan perfilman itu maka *broadcasting* jadi bagian yang dipelajari. Sinematografi dan unsur-unsur produksi film lainnya nantinya akan dipelajari juga sama mereka,” ujar Kepala Pusat Pengembangan Perfilman (Pusbangfilm) Kemendikbud, Maman Wijaya di kantornya.

Untuk itu, Kemendikbud pada tahun pelajaran 2018/2019 membuka program keahlian perfilman di 34 SMK untuk

mencetak lulusan yang terampil pada bidang perfilman. Kemendikbud menunjuk SMK di antaranya di DKI Jakarta, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Yogyakarta sebagai *pilot project* mengingat bidang perfilman di daerah-daerah ini dinilai cukup maju.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy menegaskan, revitalisasi SMK perfilman bertujuan untuk mendorong pembuatan film yang lebih mendidik ketimbang hanya menghibur penonton. "Ke depan, saya berharap film dapat memberi kontribusi besar terhadap upaya pemerintah dalam mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter. Saya yakin industri perfilman nasional bisa bangkit. Pemerintah juga ingin memastikan kebangkitan film nasional harus diiringi dengan tersedianya tenaga terampil yang menopang pertumbuhan industri perfilman yang mendidik," ujarnya.

Sejalan dengan itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi film lokal dan jumlah penonton. Pemerintah provinsi juga dilibatkan dalam proses produksi film sampai dengan penyediaan tenaga terampil di level 3 sesuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Ke depan, Kemendikbud akan memastikan pengembangan kapasitas SMK tersebut dapat menjawab tantangan perfilman nasional, khususnya dalam menghadapi era persaingan global. Hal ini sejalan dengan pengembangan salah satu sektor prioritas pemerintah, yaitu ekonomi kreatif. **(DEN/RAN)**

Setidaknya ada 54 jenis okupasi yang dapat diisi oleh lulusan SMK bidang perfilman.



Kemendikbud menunjuk SMK di antaranya di DKI Jakarta, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Yogyakarta sebagai pilot project mengingat bidang perfilman di daerah-daerah ini dinilai cukup maju.

Ini Kurikulum SMK Perfilman untuk Ciptakan Sineas Andal

Seiring dengan kebangkitan perfilman Indonesia, pemerintah tidak main-main dalam upaya memfasilitasi pengembangan perfilman dan meningkatkan kompetensi insan perfilman Indonesia. Di tahun pelajaran 2018/2019 setidaknya ada 34 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perintis yang membuka program keahlian perfilman. Apa saja kompetensi yang harus dimiliki siswa SMK Perfilman untuk menjadi sineas yang kompeten?

SESUAI AMANAT Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berperan dalam menyiapkan lulusan SMK sebagai tenaga teknis perfilman yang kini diisi oleh lulusan pendidikan tinggi. Selain tenaga teknis perfilman yang masih kurang, lulusan universitas dinilai terlalu tinggi dalam hal standar kompetensi. Alasan lainnya yaitu untuk mengurangi masuknya tenaga perfilman dari luar negeri.

“Di sini ada ruang kosong buat lulusan-lulusan SMK, seharusnya bisa masuk ke sana pangsa tenaga kerjanya. Selain menjadi pasar, Indonesia juga dapat memiliki industri perfilman yang dapat disejajarkan dengan negara seperti India dengan Bollywood atau Amerika dengan Hollywood,” ujar Kepala Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud, Maman Wijaya.

Dalam menciptakan sineas andal, seorang lulusan SMK Perfilman dengan kompetensi keahlian Produksi Film setidaknya akan menempuh 5.016 jam pelajaran (45 menit) selama 3 tahun. Mata pelajaran muatan peminatan kejuruan akan mereka tempuh selama 3.030 jam pelajaran dengan rincian 252 jam pelajaran untuk mata pelajaran dasar bidang keahlian, 540 jam pelajaran untuk mata pelajaran dasar program keahlian, dan 2.238 jam pelajaran untuk mata pelajaran kompetensi keahlian. Selain itu mereka juga akan menempuh 1.734 jam pelajaran untuk mata pelajaran muatan nasional dan muatan kewilayahan selama 252 jam pelajaran.

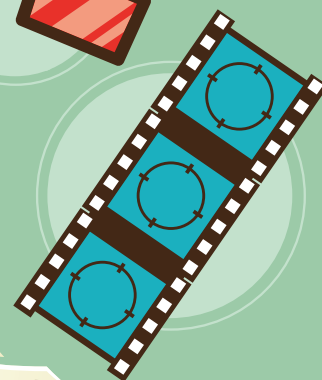
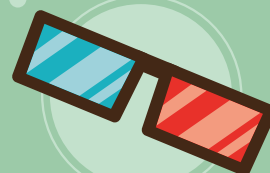
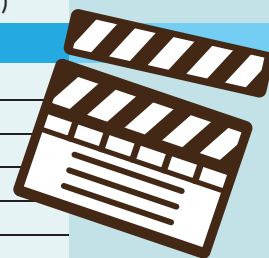
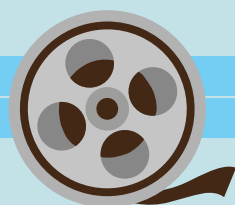
Lulusan SMK dengan kompetensi keahlian Produksi Film harus menguasai tujuh kompetensi keahlian agar mereka mampu bersaing di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) bidang perfilman level nasional bahkan global. Pertama, kompetensi keahlian yang harus dimiliki adalah tata artistik. Mereka harus mampu mengerjakan set untuk produksi film mulai dari penataan properti, dekorasi, organisir kostum, tata rias, dan lainnya.

Kompetensi kedua yang harus dikuasai adalah tata suara. Mereka harus mampu memasang dan mengoperasikan perangkat perekam suara hingga *mixing* dan *mastering* atas suara yang telah direkam sebelumnya. Ketiga, mereka juga harus menguasai kompetensi keahlian tata kamera di mana mereka dituntut mampu menghasilkan set gambar dengan pencahayaan sesuai yang dibutuhkan dalam film tersebut. Selain mereka harus mampu mengoperasikan kamera dengan baik, mereka juga harus dapat mendesain arah cahaya sesuai kebutuhan produksi.

Keempat, kompetensi keahlian yang harus mereka miliki adalah *editing* atau penyuntingan baik audio maupun video. Minimal mereka mampu melaksanakan dimensi-dimensi penyuntingan tersebut sehingga proses penyatuan suara dan gambar tampak sempurna sesuai kebutuhan produksi. Tak hanya itu, mereka juga perlu mengembangkan hasil penyuntingannya agar kreativitas semakin terasah.

Selanjutnya, mereka harus memiliki kompetensi dalam hal efek visual dan

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU (JAM PELAJARAN)
A. Muatan Nasional	
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3. Bahasa Indonesia	320
4. Matematika	424
5. Sejarah Indonesia	108
6. Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya	352
B. Muatan Kewilayahan	
1. Seni Budaya	108
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	144
C. Muatan Peminatan Kejuruan	
C1. Dasar Bidang Keahlian	
1. Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2. Tinjauan Seni	72
3. Dasar-dasar Kreatifitas	72
C2. Dasar Program Keahlian	
1. Sejarah Film	144
2. Seni Film	108
3. Produksi Film	144
4. Sinematografi Dasar	144
C3. Kompetensi Keahlian	
1. Tata Artistik	420
2. Tata Suara	210
3. Tata Kamera	280
4. Editing	244
5. Visual Effect	280
6. Animasi	280
7. Produk Kreatif dan Kewirausahaan	524
Total	5.016



animasi. Mereka dituntut untuk mampu memanjakan mata penonton atas karya filmnya melalui manipulasi gambar buatan atau gambar fantasi sehingga tayangan tersebut lebih menarik. Tak hanya itu, pembuatan animasi pun perlu mereka kuasai untuk menghasilkan tayangan menarik tersebut.

Terakhir, mereka harus memiliki kompetensi keahlian dalam hal produk kreatif dan kewirausahaan. Kelak mereka menjadi pengusaha di bidang perfilman maka mereka mempunyai bekal ketika terjun ke dunia usaha tersebut. Setidaknya mereka memiliki ilmu manajemen pemasaran

atas produk yang mereka hasilkan mulai dari menghitung biaya produksi, melakukan kegiatan promosi yang baik, membuat laporan keuangan, dan lainnya.

Selain mata pelajaran kompetensi keahlian tersebut, tujuh mata pelajaran lain yang harus mereka tempuh dalam peminatan kejuruan adalah mata pelajaran dasar bidang keahlian dan mata pelajaran dasar program keahlian. Mata pelajaran itu di antaranya: simulasi dan komunikasi digital, tinjauan seni, dasar-dasar kreativitas, sejarah film, seni film, produksi film, dan sinematografi dasar. **(ABG)**

Sekolah Pencetak Wirausaha

Dalam menciptakan wirausaha muda, khususnya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya mengajak dan menantang para kepala SMK untuk bekerja sama melahirkan lebih banyak lagi siswa-siswi yang berjiwa wirausaha bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan di masyarakat. Tahun ini, pemerintah melalui Kemendikbud telah memberikan bantuan kepada 150 SMK dalam Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), bantuan itu berupa bimbingan teknis dan pembiayaan dalam hal kewirausahaan.

BANTUAN ITU diberikan agar SMK penerima bantuan tersebut mampu melahirkan wirausaha muda dengan target 5 persen dari total lulusan di sekolahnya masing-masing. “Program Sekolah Pencetak Wirausaha ini untuk mengintegrasikan konsep BMW yaitu bekerja, melanjutkan studi, wirausaha,” ujar Kepala Subdirektorat Kurikulum Direktorat Pembinaan SMK Kemendikbud, Mochamad Widiyanto, di kantor Kemendikbud beberapa waktu lalu.

Pendidikan kewirausahaan di SMK saat ini diimplementasikan melalui berbagai pembelajaran bagi siswa yang berbasis produksi dan bisnis di antaranya *teaching factory*, *techno park*, dan lainnya. Kegiatan

itu merupakan praktik nyata dari mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa SMK yaitu Produk Kreatif dan Kewirausahaan serta Simulasi dan Komunikasi Digital.

Program SPW ini juga mendorong para siswa SMK agar memiliki keterampilan berwirausaha melalui praktik-praktik yang dilakukannya di lapangan dengan target omzet per semester. Praktik berwirausaha itu dilakukan dengan berbasis daring (*online*) terlebih dahulu karena dinilai relatif lebih murah dan lebih mudah. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital tersebut sejalan dalam upaya menghadapi era industri 4.0 saat ini.

“Indikator keberhasilannya kalau siswa tidak perlu mencari pekerjaan, bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya maupun orang lain. Kita ingin anak-anak ini semuanya memiliki pekerjaan, bekerja atau wirausaha, tidak ada yang menganggur,” ungkap Widiyanto.

Program SPW ini juga sejalan dengan salah satu nilai utama Program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu mandiri. Para siswa SMK didorong untuk mampu mengaplikasikan keterampilan yang dimilikinya menjadi suatu usaha atau bisnis yang bernilai dan bermanfaat bagi orang lain. Tentunya mereka harus mampu membuang rasa malu yang kerap dihadapi oleh wirausahawan pemula serta yang terpenting harus memiliki komitmen, konsistensi, dan integritas atas usaha yang dibangunnya itu. **(ABG)**

Guru SMK Perfilman

Dengan Sinergi, Wujudkan Lulusan Berkualitas

Peningkatan kompetensi guru menjadi suatu keniscayaan dalam pengembangan SMK Perfilman. Sedikit guru SMK bidang keahlian multimedia maupun broadcasting (penyiaran) yang memiliki latar belakang dan pengalaman di bidang perfilman. Sinergi antara Kemendikbud melalui unit kerja terkait dengan insan perfilman dibutuhkan untuk mendukung terwujudnya pengajar SMK Perfilman yang berkompeten sekaligus mewujudkan lulusan yang berkualitas. Tiga unit kerja yang bersinergi dalam pengembangan SMK Perfilman tersebut adalah Pusat Pengembangan Perfilman (Pusbangfilm), Direktorat Pembinaan SMK, dan Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.

GURU MERUPAKAN agen terdepan dalam peningkatan kualitas pendidikan, tidak terkecuali di bidang perfilman. Satu hal yang istimewa dari SMK adalah, guru dituntut memiliki kompetensi tidak hanya dari segi teori, tetapi juga praktik. Keseimbangan pengetahuan antara teori dengan praktik diperlukan untuk mempersiapkan para siswa agar siap terjun langsung ke dunia kerja. Oleh karena itu, kompetensi guru SMK harus terus menerus ditingkatkan terutama dari sisi praktik.

Untuk meningkatkan kompetensi guru SMK Perfilman dari segi teori maupun praktik, salah satu hal yang dilakukan Pusbangfilm pada tahun ini adalah menyelenggarakan lokakarya (workshop) perfilman bagi guru. Lokakarya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru SMK di bidang penyiaran dan multimedia. Bahkan, Kepala Pusbangfilm Maman Wijaya menyatakan, lokakarya perfilman juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kompetensi teknis perfilman bagi guru-guru SMK dan sebagai upaya penanaman bibit-bibit perfilman dalam rangka pengembangan perfilman nasional.

Lokakarya perfilman diikuti 120 orang yang terdiri dari guru-guru SMK dari sekolah percontohan dan guru-guru SMK bidang penyiaran dan multimedia dari sejumlah daerah di Indonesia. Mereka dibekali 19 materi yang terdiri dari empat materi umum dan 15 materi khusus. Materi umum mencakup kebijakan pengembangan perfilman, kebijakan nasional tentang



SMK, kebijakan kurikulum, dan sertifikasi pada SMK. Selain materi umum, peserta juga memperoleh materi pokok yang mencakup pendalaman materi umum.

Materi pokok terdiri dari pendekatan ilmiah dan penilaian autentik, penyusunan program tahunan dan program semester, penyusunan silabus dan rencana pembelajaran. Selain itu materi-materi menarik tentang sejarah film, pengantar seni film, produksi film, sinematografi dasar, tata artistik, tata suara, tata kamera, editing, visual effect, animasi juga diberikan oleh praktisi perfilman yang berpengalaman.



Program Pemagangan

Permasalahan guru SMK Perfilman juga menjadi perhatian Direktorat Pembinaan SMK. Menurut Direktur Pembinaan SMK M. Bakrun, saat ini sedikit sekali guru SMK bidang keahlian multimedia dan penyiaran yang memiliki latar belakang dan pengalaman di industri perfilman. Sebaliknya, para insan perfilman yang bisa mengajar di SMK karena memiliki pengalaman di dunia perfilman, tidak memiliki latar belakang atau profesi sebagai guru.

Peningkatan kompetensi guru SMK Perfilman pun dilakukan Direktorat Pembinaan SMK dengan mencoba memberikan program pemagangan kepada guru SMK di industri perfilman.

Peningkatan kompetensi guru SMK Perfilman pun dilakukan Direktorat Pembinaan SMK dengan mencoba memberikan program pemagangan kepada guru SMK di industri perfilman. Selain itu, Direktorat Pembinaan SMK juga bekerja sama dengan Direktorat Pendidikan Guru Menengah dan Pendidikan Khusus untuk memberikan pelatihan bagi guru-guru SMK Perfilman.

Terkait peran serta dunia usaha dan dunia industri (DUDI), saat ini Kemendikbud tengah menjajaki kerja sama yang diperkuat dengan payung hukum yang dituangkan dalam nota kesepahaman. Beberapa akademi televisi yang dimiliki para pemilik stasiun televisi swasta di Indonesia sudah menyatakan ketertarikan mereka untuk bekerja sama dengan Kemendikbud dalam kerangka besar mengembangkan industri perfilman Indonesia.

Ke depan diharapkan skema kerja sama tersebut sudah rampung sehingga bisa menjadi payung hukum dalam kerja sama antara Kemendikbud dengan pelaku industri perfilman dalam pengembangan SMK Perfilman. Saat ini skema kerja sama yang sudah berjalan adalah kerja



Dok SMK Negeri 3 Batu

sama antara sekolah (SMK Perfilman) dengan pihak DUDI, misalnya dengan Rumah Produksi. SMK Perfilman yang sudah menjalankan kerja sama langsung dengan Rumah Produksi antara lain SMK Negeri 3 Batu dan SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen di Jawa Timur.

Sebelumnya, Kemendikbud sudah berdiskusi dengan pelaku industri perfilman, bahwa ada kebutuhan tenaga perfilman di bidang teknis atau operasional, seperti teknis tentang kamera, tata suara, atau tata artistik. Untuk memenuhi kebutuhan itu harus ada program yang bisa menghasilkan tenaga-tenaga yang kompeten di level teknis perfilman, salah satunya SMK Perfilman. Bakrun menuturkan, berdasarkan UU Perfilman terdapat 13 jenis pekerjaan di industri perfilman. Dari 13 jenis pekerjaan tersebut, terdapat sekitar 150 okupasi jenis pekerjaan, sementara siswa atau lulusan SMK bisa mengisi sekitar 50 okupasi di antaranya.

Hadirnya SMK Perfilman diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja di industri perfilman bidang teknis. Lulusan SMK Perfilman juga harus memenuhi standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan SKKNI yang diadopsi di dalam kurikulum, sehingga mereka bisa disertifikasi dan memperoleh sertifikat

kompetensi.

Saat ini SKL dari SMK Perfilman masih mengacu pada SKL bidang keahlian multimedia atau penyiaran sehingga bersifat generik atau umum yang diturunkan dari SKKNI. SKKNI adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, yakni rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan. Skema sertifikasi bagi lulusan SMK Perfilman diturunkan dari SKKNI, termasuk materi uji kompetensi (MUK).

Terkait sertifikasi, Kemendikbud juga mendorong berdirinya Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) untuk SMK Perfilman. Pendirian LSP tersebut diharapkan dapat dilakukan oleh insan perfilman melalui asosiasi profesi film. Para insan perfilman sudah memiliki standar dalam menentukan kompetensi seseorang di bidang perfilman, sehingga mereka pun bisa menguji sendiri dan memberikan sertifikasi profesi. Pada akhirnya, peningkatan kompetensi guru dan siswa SMK Perfilman yang bertujuan mengembangkan industri perfilman Indonesia, membutuhkan peran serta pemerintah, swasta, dan masyarakat. **(DES)**

Peduli Perfilman, Kemendikbud Bantu Sarana dan Prasarana Produksi Film Sekolah

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sangat serius mengembangkan perfilman Indonesia terutama dalam hal sumber daya manusia (SDM) perfilman, salah satunya melalui pembukaan kompetensi keahlian Produksi Film di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tak tanggung-tanggung pemerintah juga memberikan bantuan sarana prasarana produksi film bagi SMK Perfilman dan sekolah lainnya yang memiliki laboratorium seni budaya film (LSBF).

DIMULAI SEJAK 2017, Kemendikbud memberikan bantuan sarana prasarana berupa alat produksi film kepada 31 sekolah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Tahun 2018, bantuan yang sama dialokasikan untuk 20 sekolah. Hal itu dilakukan agar dapat mendorong dan meningkatkan kompetensi siswa untuk membuat film yang sesuai dengan standar dunia usaha dan dunia industri (DUDI), khususnya bagi siswa-siswi SMK Perfilman.

"Ini kan baru membangun (SMK Perfilman), sebelumnya beberapa sekolah dibantu juga dari segi laboratorium, kita (Kemendikbud) bantu meski belum semua tertata dengan rapi," kata Direktur Pembinaan SMK Kemendikbud, M. Bakrun, saat diwawancarai di Kantor Kemendikbud.

Bantuan alat produksi yang diberikan ke sekolah tersebut mulai dari alat perekam gambar hingga perangkat penyuntingan

gambar untuk menghasilkan film yang berkualitas baik. Alat perekam gambar yang diberikan berupa kamera video dan lensa beserta kelengkapan lainnya yang mendukung tata kamera dalam membuat sebuah film tersebut.

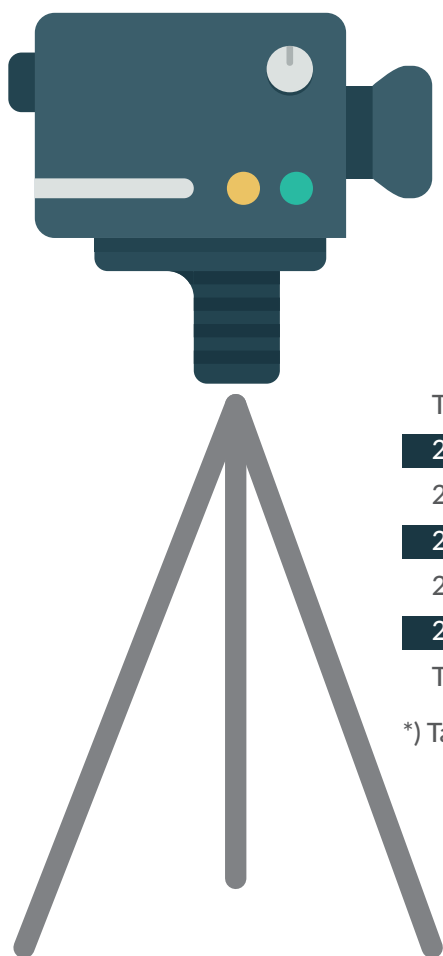
Selanjutnya, Kemendikbud juga memberikan perlengkapan tata cahaya dan tata suara guna mendukung pengambilan gambar yang sesuai dengan tujuan produksi film termasuk genset sebagai cadangan sumber listrik. Tak hanya itu, perangkat penyuntingan berupa satu set komputer canggih pun diberikan beserta perangkat lunaknya yang orisinal.

Selain bantuan itu, Kemendikbud pun memfasilitasi lokakarya perfilman bagi siswa-siswi di berbagai wilayah Indonesia yang memiliki minat di bidang perfilman. Lokakarya itu diselenggarakan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan sesuai kompetensi siswa tersebut. Berbagai materi perfilman dalam

Dimulai sejak 2017, Kemendikbud memberikan bantuan sarana prasarana berupa alat produksi film kepada 31 sekolah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Tahun 2018, bantuan yang sama dialokasikan untuk 20 sekolah.

Sejak 2014, Kemendikbud memberikan bantuan pembangunan Laboratorium Seni Budaya Film (LSBF).

Hingga 2017 jumlahnya telah mencapai 50 sekolah.



Bantuan peralatan produksi film bagi sekolah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam hal pembuatan/produksi film.

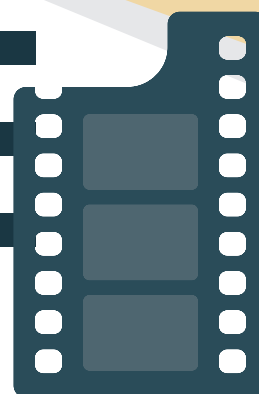
9 Sekolah Menengah Atas

22 Sekolah Menengah Kejuruan

Jenis peralatan yang diberikan berupa perangkat editing, kamera, lensa, tripod, LED light, audio mic.

Tahun	Jumlah Penerima LSBF
2014	23
2015	17
2016	4
2017	6
2018	12*
TOTAL	62

*) Tahun 2018 masih dalam proses



lokakarya itu pun disampaikan oleh sineas-sineas handal dan profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Materi lokakarya yang diberikan meliputi penulisan naskah, sinematografi, penyutradaraan, dan lainnya.

“Sumber daya manusia di bidang perfilman merupakan modal utama dalam membangun karakter bangsa melalui karya film,” ujar Kepala Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud, Maman Wijaya.

Tak hanya itu, Kemendikbud juga memberikan bantuan pendirian atau pembangunan LSBF di berbagai sekolah menengah di wilayah Indonesia baik SMK maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejak 2014, sekitar 50 sekolah di berbagai wilayah Indonesia telah menerima bantuan tersebut dan

rencananya 12 sekolah akan menyusul di tahun ini.

“Kami berharap dengan adanya laboratorium seni dan film ini dapat lebih berinovasi dan lebih berkreaitivitas lagi,” tutur Direktur Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, Restu Gunawan, di SMA Negeri 1 Cirebon, Jawa Barat.

Bantuan LSBF ini merupakan suatu upaya dari pemerintah untuk mendukung potensi siswa-siswi Indonesia yang memiliki potensi di bidang kesenian, kebudayaan, dan perfilman namun memiliki keterbatasan terkait sarana prasarannya. Ke depan, melalui LSBF nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan karakter bangsa akan terus lestari di negeri Indonesia tercinta ini.

(ABG)

Pembukaan Jurusan Baru di SMK Perfilman

Peran dan Dukungan Pemda Dibutuhkan

Saat ini terdapat 112 SMK yang memiliki jurusan atau bidang keahlian broadcasting yang bisa dikembangkan menjadi SMK bidang perfilman. Kemendikbud menyiapkan rencana pengembangan kapasitas SMK tersebut agar dapat menjawab tantangan perfilman nasional, khususnya dalam menghadapi era persaingan global. Hal ini sejalan dengan pengembangan salah satu sektor prioritas pemerintah, yaitu industri kreatif. Karena itu dibutuhkan antusiasme sekolah dan dukungan pemerintah daerah untuk bersinergi mewujudkan visi dan misi pemerintah pusat.

DUA UNIT sekolah yang sudah menjalankan revitalisasi menjadi SMK Perfilman adalah SMK Negeri 3 Batu di Kota Batu, dan SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen di Kabupaten Malang. Keduanya berlokasi di Provinsi Jawa Timur. Pada September 2018 lalu diluncurkan Pembukaan SMK Perfilman dengan kompetensi keahlian Produksi Film untuk kedua sekolah tersebut. Dengan tambahan jurusan sinematografi atau Produksi Film ini, SMKN 3 Batu memiliki lima jurusan. Empat jurusan lain yaitu, multimedia, teknik produksi dan penyiaran program pertelevisian (broadcast), animasi, serta teknik komputer dan jaringan. Untuk sementara, jurusan sinematografi hanya dibuka satu kelas dengan kuota 30 siswa.

Kemendikbud memberikan kepercayaan kepada SMKN 3 Batu untuk membuka jurusan baru karena berbagai prestasi di bidang perfilman telah diraih sekolah ini. Pada tahun 2017 lalu, film "Mbois" karya siswa SMKN 3 Batu menjadi juara pembuatan film pendek festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2SN) di Lombok.

Prestasi teranyar sekolah ini diperoleh dari Kedutaan Besar Jepang Bidang Informasi dan Budaya atas film karya mereka yang berjudul "Angen". Kedubes Jepang secara resmi mengundang SMKN 3 Batu untuk mengikuti Festival Film Pelajar Internasional ke-12 di Hokkaido, Jepang, yang diselenggarakan pada 24 November 2018.

Pelaksana Tugas Kepala SMKN 3 Batu, Joko Santoso, mengatakan, prestasi yang diraih SMKN 3 Batu di bidang perfilman tidak terlepas dari peran guru, alumni, dunia usaha dan industri (DUDI), hingga dukungan pemerintah daerah. Dukungan pemerintah daerah antara lain berupa



pemberian bantuan operasional sekolah daerah (Bosda). Dengan adanya Bosda, siswa SMKN 3 Batu tidak perlu membayar SPP, sehingga mereka bersekolah secara gratis. Para siswa bisa fokus menabung untuk biaya hidup saat praktik kerja industri (prakerin) yang dikoordinir oleh sekolah.

Selain itu, Bosda juga dapat digunakan untuk menggaji guru nonPNS. Di SMKN 3 Batu, sebagian besar gurunya masih berusia muda. Namun, rasio antara guru nonPNS dengan guru tidak tetap (GTT) cukup besar, yaitu sebesar 35 persen pegawai negeri dan 65 persen GTT. Joko menuturkan, dalam satu bulan, SMKN 3 Batu membutuhkan anggaran sebesar 62 juta untuk menggaji GTT, dan itu terpenuhi dari Bosda yang diberikan pemerintah daerah.

Revitalisasi SMK Perfilman di SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen, Kabupaten Malang, juga sudah dimulai. Kepala SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen, Arief Joko Suryadi menuturkan, sekolah yang dipimpinnya sudah mulai menyusun struktur kurikulum dengan pendampingan dari Kemendikbud melalui Direktorat Pembinaan SMK dan Pusat Pengembangan Perfilman (Pusbangfilm).

“Jadi ada intervensi dari pemerintah pusat,” katanya. Namun, berbeda kondisi dengan SMKN 3 Batu, Arief mengakui belum terlihat adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen yang berstatus sekolah swasta ini. “Saya belum merasakan dukungan pemda. Atau mungkin karena masih baru, jadi belum menyamakan visi misi dengan (pemerintah) pusat. Tapi mereka (pemda) sudah mendengar dan sudah tahu produk kami,” tuturnya.

Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat dan antusiasme SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen untuk terus menjalankan revitalisasi SMK Perfilman. Sekolah ini terus memperkuat kerja sama dengan alumni dan DUDI yang menjadi mitra dalam prakerin siswa.

Fasilitas atau peralatan yang dimiliki SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen memang belum memenuhi standar perfilman, namun cukup untuk memproduksi karya film yang diakui Rumah Produksi (Production House) maupun komunitas film, contohnya film

Kemendikbud memberikan kepercayaan kepada SMKN 3 Batu untuk membuka jurusan baru karena berbagai prestasi di bidang perfilman telah diraih sekolah ini. Pada tahun 2017 lalu, film “Mbois” karya siswa SMKN 3 Batu menjadi juara pembuatan film pendek festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2SN) di Lombok.

Darah Biru Arema. Film tersebut ditonton hampir 10 ribu orang dan pemutarannya dilakukan dengan berkeliling atau tur di 15 kota di Indonesia, berdasarkan permintaan dari komunitas-komunitas film.

Saat memproduksi film Darah Biru Arema, SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen menghadapi kekurangan alat dan bekerja sama dengan DUDI serta Rumah Produksi maupun jaringan televisi lokal yang menjadi mitra dan mentor siswa dalam prakerin. “Standar alat memang perlu peningkatan. Jurusan film peralatannya juga tidak murah. Karena sekolah swasta, maka peralatan kami sekarang ini masih butuh peningkatan untuk menuju standar yang sesuai dengan Direktorat Pembinaan SMK,” ujar Arief.

Selain SMKN 3 Batu dan SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen, ada dua SMK yang juga menyandang status yang sama sebagai SMK Perfilman di Provinsi Jawa Timur, yaitu SMK Dr Soetomo Surabaya dan SMK 12 Surabaya. Pembukaan SMK Perfilman di Provinsi Jawa Timur diluncurkan secara resmi pada 9 September 2018 lalu, dan dihadiri Direktur Pembinaan SMK M. Bakrun serta Kepala Pusbangfilm Maman Wijaya. Diharapkan, kehadiran SMK Perfilman bisa meningkatkan kompetensi lulusan SMK di bidang perfilman, sehingga semakin meningkatkan kualitas karya film nasional dan mendukung kemajuan industri kreatif di Indonesia.

(DES)

Perjalanan Pembu

Sejumlah lokakarya juga diberikan untuk peningkatan kapasitas insan perfilman dari kalangan siswa, yaitu:

Lokakarya Tingkat Sekolah

- Sinematografi 35 sekolah
- Penulisan Skenario 35 sekolah
- Penyutradaraan 30 sekolah

Total jumlah sekolah yang mengikuti tiga jenis lokakarya ini adalah 100 sekolah

Lokakarya Tingkat Menengah



- **Sinematografi** 70 orang peserta yang mewakili komunitas, SMA, dan SMK di Indonesia



- **Penulisan Skenario** 55 orang peserta yang mewakili komunitas, SMA, dan SMK di Indonesia



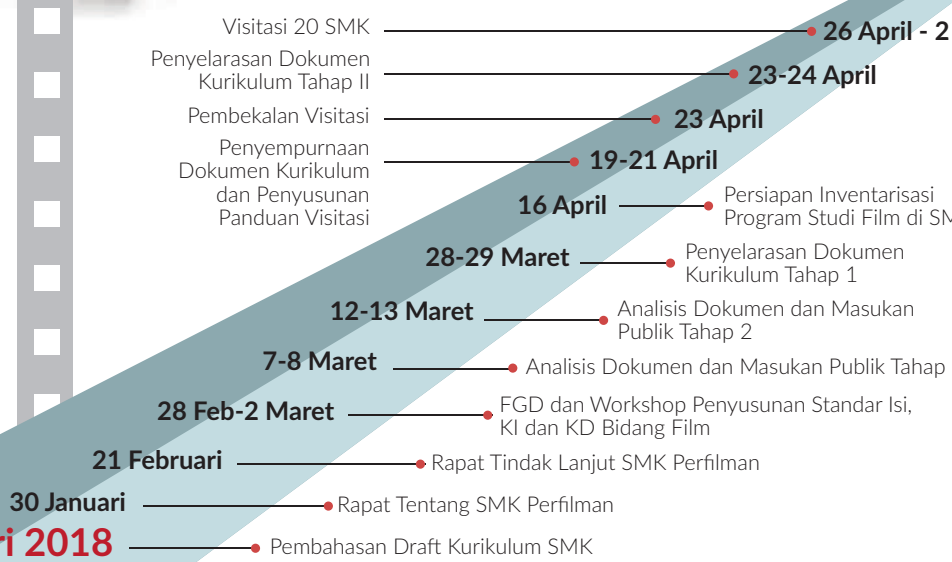
- **Penyutradaraan** 35 orang peserta yang mewakili komunitas, SMA, dan SMK di Indonesia

Total jumlah peserta untuk tiga jenis lokakarya berjumlah 160 orang



Tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan Pusat Pengembangan Film (Pusbangfilm), Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk), dan Direktorat Pembinaan

21 Mei PPDB



N DI SMK

Bukaan

SMK Perfilman

Keberadaan tenaga teknis perfilman dalam industri perfilman sangat dibutuhkan. Untuk itu pada tahun pelajaran 2018/2019 dibuka program keahlian perfilman pada 34 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perintis yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Bagaimana perjalanan pembukaan program keahlian ini? Berikut JENDELA hadirkan ringkasannya dalam infografis berikut.

Proses pembukaan kompetensi keahlian baru di SMK dilalui dengan tahapan sebagai berikut:



Visitasi dilakukan pada 20 sekolah dengan menilai potensi/aspek meliputi:

1. Peserta didik
2. Kelembagaan,
3. Pendidik dan tenaga kependidikan,
4. Sarana dan prasarana
5. Potensi prestasi, ekstra kurikuler, dan tamatan

Sementara itu, Kemendikbud juga memberikan rencana dukungan berupa peningkatan kompetensi insan perfilman di SMK, salah satunya dengan memberikan pelatihan kepada guru yang mengajarkan film. Pelatihan dilakukan secara tiga tahap, yaitu in-on-in dengan total 120 jam pelajaran

Sasaran sekolah:

- SMK Broadcast dan Multimedia: **72 sekolah**
- SMK Prodi Film: **20 sekolah**
- SMP dan SMA pada ekstrakurikuler film

Sasaran peserta:

- Guru SMK Broadcast dan Multimedia: **104 orang**
- SMK Prodi Film: **100 orang**
- SMP dan SMA (ekstrakurikuler film): **120 orang**

Sambut Baik SMK Perfilman untuk Memenuhi Kebutuhan Industri Film

Tahun ini menjadi tahun pertama dibukanya kompetensi keahlian baru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu kompetensi keahlian perfilman. Sebanyak dua puluh SMK yang tersebar di beberapa provinsi sudah mulai membuka kompetensi tersebut sejak bulan Juli tahun ajaran 2018/2019.

SALAH SATU sekolah yang telah membuka kompetensi keahlian perfilman adalah SMKN 5 Bandung. Rini Ambarwati, kepala sekolah SMKN 5 Bandung sangat antusias dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tersebut. "Kami menyambut baik program kompetensi keahlian perfilman ini, karena industri

kreatif merupakan salah satu tujuan revitalisasi SMK, dan industri film membutuhkan banyak tenaga untuk produksi film", ujar Rini saat ditemui di sekolahnya.

Banyaknya siswa yang ingin bersekolah di SMKN 5 Bandung namun tidak dapat terpenuhi karena keterbatasan kuota pada setiap kompetensi keahlian yang ada, juga menjadi alasan dibukanya kompetensi keahlian perfilman di SMKN 5 Bandung. Selain itu, Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak insan perfilman, sehingga diharapkan permintaan tenaga industri film nantinya dapat diisi dari lulusan SMK sekitarnya.

Kehadiran kompetensi keahlian produksi film di SMKN 5 Bandung didukung oleh industri perfilman yang ada di sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, pihak industri berperan sebagai guru tamu yang mengajar siswa di sekolah. Tak hanya itu saja, pelatihan pun terus dilakukan untuk guru sekolah agar mutu pendidikan yang diterima siswa semakin baik. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan lulusan SMK yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan industri perfilman.

Peran Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangatlah penting. Oleh karena itu, SMKN 5 turut mengundang orang tua untuk menyosialisasikan



kompetensi keahlian perfilman, agar para orang tua semakin paham tentang kompetensi keahlian produksi film.

Sri Suprihatin adalah salah satu orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya dengan kompetensi keahlian produksi film di SMKN 5 Bandung. Berbekal dari cita-cita anaknya menjadi kamerawan, Sri sangat senang dengan dibukanya SMK perfilman. Meski awalnya ragu untuk menyekolahkan anaknya pada keahlian produksi film, namun dengan adanya sosialisasi dari sekolah dan pemerintah tentang SMK perfilman, ia semakin yakin bahwa pilihan anaknya sudah tepat.

“Awalnya saya agak bingung, jurusan perfilman ke depannya bagaimana. Tapi setelah saya cari-cari informasi dan mengikuti sosialisasi dari sekolah akhirnya saya tahu bahwa di film banyak keahliannya, jadi alhamdulillah saya bersyukur sekali anak saya bersekolah di sini, dan yakin dengan pilihannya,” imbuh Sri. Ia berharap dengan adanya SMK kompetensi keahlian perfilman dapat menghasilkan tenaga-tenaga andal siap pakai untuk industri perfilman, serta dapat menghasilkan lulusan yang disiplin, jujur, dan bertanggungjawab.

Mengasah Bakat

Bagi Hasnah Meilani, siswi kelas X SMKN 5 Bandung, dengan dibukanya kompetensi keahlian produksi film sangat membantunya dalam menyalurkan hobi menulis naskah. Siswi yang senang dunia perfilman ini begitu menikmati hari-hari di sekolahnya, karena ia dapat mengasah bakatnya dengan ilmu yang diperoleh. Ia berharap agar dapat terus menggali potensi dirinya dalam perfilman sehingga siap menjadi tenaga terampil sesuai kebutuhan industri perfilman.

Penuhi Kebutuhan DUDI

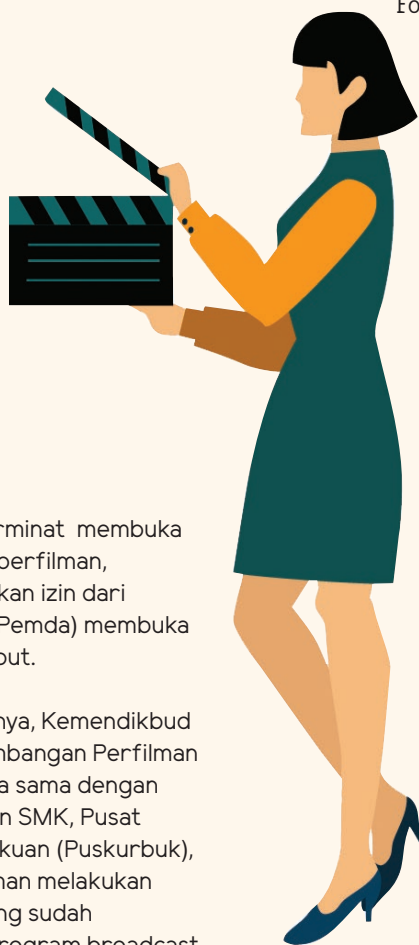
SMK Perfilman menjadi kompetensi keahlian baru yang dibuka untuk memenuhi kebutuhan industri perfilman, khususnya pada level tenaga teknis. Sesuai arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy, SMK yang membuka kompetensi keahlian perfilman adalah

sekolah yang berada di daerah ramai industri perfilman sehingga membutuhkan tenaga kompetensi perfilman pada level teknis, memiliki fasilitas memadai dan mendukung kompetensi tersebut, sekolah berminat membuka kompetensi keahlian perfilman, dan sudah mendapatkan izin dari Pemerintah Daerah (Pemda) membuka program studi tersebut.

Untuk melaksanakannya, Kemendikbud melalui Pusat Pengembangan Perfilman (Pusbangfilm) bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan SMK, Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk), serta industri perfilman melakukan survei ke 112 SMK yang sudah menyelenggarakan program broadcast dan multimedia. Berdasarkan survei tersebut, kemudian diputuskan ada 20 SMK yang memadai untuk membuka kompetensi keahlian perfilman sejak tahun ajaran 2018/2019.

Dengan adanya kompetensi keahlian perfilman, Kemendikbud berharap bisa menghasilkan lulusan SMK yang kompeten dan memenuhi kebutuhan industri perfilman pada bidang teknis. Agar dapat mendukung hal itu, kurikulum pembelajaran disesuaikan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), sehingga lulusan SMK akan memperoleh sertifikat kompetensi dan menjadi nilai tambah baginya untuk masuk ke dunia industri. **(PRM)**

Sri Suprihatin adalah salah satu orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya dengan kompetensi keahlian produksi film di SMKN 5 Bandung. Berbekal dari cita-cita anaknya menjadi kamerawan, Sri sangat senang dengan dibukanya SMK perfilman.



Mencontoh dari SMK Dr. Soetomo Surabaya

Gandeng Praktisi dan Akademisi di Bidang Perfilman

SMK Dr. Soetomo Surabaya menjadi sekolah menengah kejuruan pertama di Jawa Timur yang memiliki jurusan teknik produksi film dan program televisi (PFPT). Berbekal peralatan lengkap dari jurusan Multimedia yang telah ada sebelumnya, sekolah ini membuka jurusan tersebut pada tahun pelajaran 2017/2018. Tidak hanya mengandalkan guru yang ada di sekolah, SMK Dr. Soetomo juga menghadirkan praktisi dan akademisi andal.

MEMBUKA JURUSAN produksi film untuk pertama kalinya di Indonesia, 33 SMK perintis lainnya yang membuka jurusan yang sama boleh jadi mencontoh pada SMK Dr. Soetomo Surabaya, Jawa Timur. Didukung peralatan produksi berstandar penyiaran televisi, SMK yang terletak di Jalan Jojoran IV Surabaya ini telah terbiasa membuat produksi dokumentasi kegiatan dengan kualitas baik melalui jurusan multimedia yang sebelumnya telah ada di sekolah tersebut.



Foto-foto Dok SMK Dr Soetomo

Tahun pelajaran 2017/2018, SMK Dr. Soetomo menerima 30 anak yang berminat pada jurusan PFPT. Jurusan perfilman memang sedikit berbeda dengan jurusan lain yang ada di sekolah ini. Siswa jurusan perfilman akan menempuh pendidikan selama empat tahun. Dalam masa pendidikannya siswa akan melakukan magang terlebih dulu. Sebagai pendidikan vokasi, keterampilan jelas paling diutamakan. Apakah terampil dalam menyusun naskah atau mahir menjadi *director of photography* (DOP/ sinematografer. Kedua keterampilan itu harus dimiliki siswa pada jurusan ini.

SMK Dr. Soetomo tidak hanya mengandalkan guru yang ada di sekolah saja tetapi juga menghadirkan praktisi dan akademisi dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan Institut Seni Indonesia (ISI). Sekolah juga menghadirkan pakar sinematografi dari Jakarta yaitu "Enggong" Supardi dan pakar penyuteraan yang sering memberikan workshop film, Panji Wibowo guna menambah wawasan siswanya terkait dengan film.

Ketua Jurusan PFPT, Ashari Cahyono menambahkan, kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa meliputi penulisan naskah, penyutradaraan, sinematografer, artistik dan editing. Semula, kegiatan perfilman ini sudah banyak dikembangkan melalui ekstrakurikuler Smekdors Movie Maker. Aktornya adalah anak-anak dari jurusan multimedia. Namun perkembangan spektrum SMK saat ini mengarahkan jurusan tersebut pada desain grafis dan percetakan. "Kita targetkan setiap semester siswa bisa menghasilkan satu film pendek, sehingga pembelajarannya akan benar-benar fokus pada praktikum," kata Ashari.

Sekolah yang berslogan "Smekdor's enjoy @school banget" mempunyai program unggulan non kurikuler yang menunjang siswanya dalam mengembangkan bakatnya dalam film seperti ekstrakurikuler presenter, ekstrakurikuler drama dan film, serta keterlibatan dalam penyelenggaraan Festival Film Surabaya.

Prestasi siswa jurusan Produksi Film Smekdors tidak perlu diragukan lagi, tahun 2018 siswa siswi telah berhasil membuat film yang berjudul "Jack". Film besutan sutradara M. Ainun Ridho itu, merupakan film layar lebar yang mengusung tema Surabaya, mulai aktor hingga

"Kita targetkan setiap semester siswa bisa menghasilkan satu film pendek, sehingga pembelajarannya akan benar-benar fokus pada praktikum."

**Ashari Cahyono,
Ketua Jurusan PFPT**

lokasi syuting. Bahkan dalam film ini, untuk pertama kalinya di Indonesia, kru produksinya adalah siswa SMK, yakni SMK Dr. Soetomo (SMEKDORS) Surabaya. Sebanyak 35 siswa terlibat secara langsung proses pembuatan Film 'Jack' ini yakni 30 siswa jurusan Film dan 5 siswa dari jurusan Multimedia.

Selain itu, karya Film siswa SMK Dr. Soetomo (SMEKDORS) Surabaya berhasil lolos pada putaran awal Festival Film Siswa (FFS) 2018. SMEKDORS menyetorkan 11 karya film dari siswa kelas 12 dalam ajang FFS dan 3 film berhasil lolos. Ketiga Film tersebut berjudul Duel Viral oleh Aditya Yudha Islamic, The Box oleh Styta Wisnu Pradana dan Monokrom oleh Dimas Khoiril. Seluruh hasil karya siswa Teknik Produksi Film dan TV dapat dilihat di Smekdor's Chanel.

Dengan berbagai prestasi yang ditunjukkan oleh Smekdors, menumbuhkan keyakinan baik pemerintah maupun masyarakat bahwa menjadi siswa SMK juga bisa sukses karena SMK Bisa SMK Hebat. Selain itu, saat ini dengan perkembangan dunia perfilman SMK dengan jurusan perfilmanpun dapat menjadi pertimbangan masyarakat.

(RWT, diambil dari berbagai sumber)



Seluk Beluk Pekerjaan Seorang Sinematografi

Bangkitnya perfilman Indonesia saat ini, tidak lepas dari peran generasi muda yang punya kompetensi dalam bidang film. Mereka yang berkecimpung dalam dunia sinema saat ini mempunyai pengalaman dan latar belakang pendidikan yang baik tentang sinematografi.

PUSAT PENGEMBANGAN Perfilman (Pusbangfilm), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mempunyai sasaran strategis, yaitu terselenggaranya peningkatan kualitas pendidikan film dan kompetensi profesi perfilman di Indonesia dan juga terselenggaranya pemberian dukungan dan peningkatan kualitas sumber daya pelaku kegiatan dan usaha perfilman.

Sasaran strategis itu diturunkan dalam program-program untuk pengembangan tenaga perfilman seperti lokakarya perfilman, lokakarya manajemen produksi dan beasiswa perfilman yang ditujukan kepada masyarakat dan pelajar yang tertarik pada dunia perfilman.

Modul Sinematografi ini disusun untuk melengkapi materi yang disampaikan dalam Lokakarya Sinematografi untuk komunitas film dan pelajar. Buku ini perlu dibaca bagi mereka yang baru saja tertarik untuk belajar mengenai pembuatan film. Mereka yang tidak bisa mengikuti lokakarya dapat mempelajari materi-materi perfilman melalui modul sinematografi ini.

Penyusunan buku yang sistematis dan runtut serta rinci, sehingga memberikan penjelasan yang mudah dipahami. Penulis modul ini kaya akan pengalaman, baik sebagai sutradara (Cau Bau Kan dan Biola tak Berdawai) maupun sebagai juri festival film (Festival Film Indonesia).

Tugas-tugas apa saja dari seorang sinematografer (tahap-tahapnya), siapa saja yang membantu tugas sinematografer disampaikan dengan jelas dalam buku ini. Alat-alat yang digunakan (kamera dan lensa), teknik pengambilan gambar (pencahayaan, komposisi, dan sudut pengambilan gambar) juga dijelaskan dalam buku ini. Buku ini juga dilengkapi dengan glosarium (kamus) istilah-istilah dalam dunia sinematografi.

Dalam sudut pandang buku secara fisik, buku ini cukup rapi dan menarik untuk dibaca. Kata-kata yang digunakan cukup mudah untuk dipahami. Ukuran huruf yang cukup kecil tidak terlalu membebani mata saat akan membaca buku ini. Banyaknya ilustrasi yang cukup menarik dan menghibur membantu pembaca memahami materi yang tersaji dalam buku ini. **(ARI)**

Judul:
Workshop
Perfilman Tingkat
Dasar, Modul
Sinematografi

Penulis:
German Gazoline
Mintapradja,
Asaf Kharisma Putra,
Mubyar Parangina
Penerbit:
Pusat Pengembangan
Perfilman, Kemendikbud
Tahun terbit: 2017
Tebal: 53 halaman



Prosedur Meminjam Ruang di Perpustakaan Kemendikbud

Instansi/komunitasmu akan mengadakan kegiatan di Perpustakaan Kemendikbud?
Yuk simak cara meminjam ruangan berikut.

- 1 Kegiatan tersebut tidak bersifat komersil atau memungut biaya dari peserta
- 2 Mengirimkan surat Permohonan Peminjaman Ruang Perpustakaan maksimal 1 minggu sebelum ditujukan ke Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat kegiatan, yang dapat dikirim langsung ke perpustakaan atau melalui pos-el perpustakaan@kemdikbud.go.id
- 3 Sertakan nomor kontak yang bisa dihubungi di dalam surat
- 4 Jika lolos izin, petugas perpustakaan akan menghubungi kontak yang tertera dalam surat
- 5 Instansi/komunitasmu dapat menggunakan ruang untuk kegiatan bermanfaat



Kapasitas ruangan :

- | | | |
|-----------------------------|--------------------------------|---------------------------------|
| 1. Ruang kelas 1 : 25 orang | 3. Ruang serba guna : 70 orang | 5. Ruang anak : 25 orang |
| 2. Ruang kelas 2 : 25 orang | 4. Ruang kelas 3 : 50 orang | 6. Ruang studio mini : 27 orang |

Keterangan lebih lanjut : perpustakaan.kemdikbud.go.id
perpustakaan@kemdikbud.go.id
fb: Perpustakaan Kemdikbud
twitter: @perpusdikbud
ig: @perpustakaanindikbud
whatsapp: 081286041100 (RWT)

Tenun Ulos

Warisan Budaya Tanah Batak yang Hampir Punah

Tradisi bertenun ulos di Tanah Batak merupakan tradisi yang sudah berlangsung selama ribuan tahun di seluruh kawasan Danau Toba dan memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi tenun ikat di berbagai belahan nusantara. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi bertenun ulos ini secara terus-menerus tergerus oleh tuntutan pasar. Perlu upaya serius agar tradisi ini tidak hilang dan punah.

MENURUT KISAH lokal, dahulu kala, seorang Ibu (orang tua) haruslah dengan penuh hormat dan kerendahan hati meminta seorang penenun di kampungnya untuk membuatkan satu helai *ulos*, yang nantinya akan diberikan kepada anak perempuannya yang akan menikah. Berbekal *napuran* (sirih dengan kapur, lambang permintaan tolong seseorang kepada yang lain), sang Ibu haruslah dengan kata-kata yang santun serta *mangelek* (membujuk) datang ke hadapan sang penenun. Hanya bila hati sang penenun bahagia, dan karena dia melihat kesungguhan hati sang Ibu, dia akan menyanggupi permintaan tersebut untuk membuatkan sehelai *ulos* buat Sang Ibu.

Kisah tersebut menunjukkan bahwa tradisi bertenun *ulos* merupakan sesuatu yang sakral. Hal itu terkait dengan mitologi masyarakat Batak yang berkisah tentang penenun pertama, Si Boru Deak Parujar, adalah seorang Dewi yang diturunkan dari Gunung Pusuk Buhit, tempat nenek moyang orang Batak diturunkan dari langit. Para penenun ulos pada dasarnya adalah pelanjut

keterampilan mulia, kalau bukan dianggap sebagai titisan Sang Dewi dari Langit itu sendiri.

Namun, seiring perkembangan zaman, dimensi sakral tradisi bertenun ulos semakin lama semakin tergerus oleh tuntutan pasar dan *supply chain* perekonomian. Tradisi bertenun ini malahan kini hampir punah, bahkan sebagian peneliti mengatakan sudah punah (Sandra Niessen, *Legacy In Cloth: Batak Textiles Of Indonesia*, 2017).

Kepunahan itu antara lain ditandai oleh langkanya beberapa *gatip* (motif) tenun lama, karena tidak lagi direproduksi oleh para penenun masa kini. Bersama kelangkaan *gatip* itu, terancam pula hilangnya kemampuan dan keterampilan tradisional tenun ulos. Padahal, setiap motif tenun Batak memiliki nilai adat yang unik serta tak tergantikan.

Penggunaan ulos pun kini bukan lagi menjadi atribut yang melekat erat dengan hampir semua segi kehidupan suku Batak di seluruh dunia. *ulos*, yang memiliki nilai simbolis dalam berbagai ritus yang mengisi keseharian masyarakat Batak, sekaligus menjadi simbol kasih sayang, kehangatan, perlindungan, dan penghormatan dalam upacara adat dan *life cycle* manusia Batak, dewasa ini telah menjadi sekadar komoditas ekonomi.

Pada saat yang sama, posisi penenun ulos mengalami degradasi, bukan lagi sebagai seorang seniman, bukan pula sebagai pengrajin, namun sebagai buruh tekstil. Para penenun ulos kini tidak lagi bertenun atas dasar kecintaannya kepada tradisi budaya dan dengan motif kreativitas, namun semata-mata karena motif ekonomi: bertenun demi melanjutkan hidup.

Festival Tenun Nusantara 2018

Festival Tenun Nusantara 2018 bukan hanya suatu perayaan budaya ulos. Festival ini juga suatu upaya untuk mengembalikan aspek simbolik dan sakral dari ulos dalam ritus hidup orang Batak di seluruh dunia melalui penggalan

nilai budaya serta upaya reduksi dan sosialisasi. Juga upaya untuk membangun kapasitas penenun, baik secara pribadi maupun sebagai suatu komunitas, untuk menciptakan ekosistem tenun mereka sendiri, demi memutus kebergantungan mereka akan para toke/tengkulak.

Festival Tenun Nusantara 2018 adalah penegasan untuk pembangunan ekosistem tersebut, dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang tersimpan di balik tradisi bertenen ulos. Festival ini mengambil fokus pada prosesi “meminta dengan hormat untuk menenunkan ulos”.

Selain masyarakat Batak dan publik umum, festival ini juga menyasar pada orang Batak di seluruh penjuru dunia. Selama bertahun-tahun, orang Batak telah berdiaspora ke berbagai belahan dunia dan mereka ini adalah sumber daya yang sangat potensial untuk menjadi apresiator dan konsumen tenun Batak di kampung-kampung nenek moyang mereka, di kawasan Danau Toba. Jika komunitas diaspora ini dapat dihubungkan dengan baik kepada komunitas penenun ulos, maka mereka akan menjadi pasar abadi, di mana mereka akan kembali menggunakan ulos dalam ritus hidup mereka di manapun berada.

Itu artinya, mereka akan membeli ulos-ulos tersebut secara langsung kepada para Penenun Ulos di kampung, dan melanjutkan dengan mekanisme masakini, tradisi ‘permohonan’ untuk dibuatkan Ulos, serta memberi harga yang pantas, sesuai dengan penghargaan mereka atas nilai budaya sendiri.

Rangkaian Festival Tenun Nusantara 2018 berlangsung selama empat hari, dari tanggal 16 hingga 20 Oktober 2018. Kegiatan dibuka dengan *International Ulos Symposium: “A Tribute to Ulos Weaving Tradition,”* yang akan berlangsung di Hutaginjang, Tapanuli Utara. Acara ini dibuat sebagai sarana edukasi dan sosialisasi tradisi ulos yang agung kepada berbagai kalangan, khususnya orang Batak di manapun, dan kebutuhan akan endorsemen (pengakuan dan rekomendasi) dari para kurator tenun dunia, yakni para

Selain masyarakat Batak dan publik umum, festival ini juga menyasar pada orang Batak di seluruh penjuru dunia. Selama bertahun-tahun, orang Batak telah berdiaspora ke berbagai belahan dunia dan mereka ini adalah sumber daya yang sangat potensial untuk menjadi apresiator dan konsumen tenun Batak di kampung-kampung nenek moyang mereka.

pecinta, pengamat, serta pegiat tenun internasional.

Momentum ini sekaligus dipakai untuk mengukuhkan tradisi Ulos sebagai sebuah warisan budaya tak benda yang unik melalui kajian atas rumitnya motif/gatip, yang membutuhkan keterampilan dan dedikasi tinggi dalam pengerjaannya.

Acara dilanjutkan dengan Pesta Budaya Rakyat di Tarutung, Tapanuli Utara, diawali dengan Pertunjukan Opera Batak bertajuk “Ahu Partonun,” yang medramatisasikan kembali hikayat Ulos sebagai barang pusaka, manifestasi doa, serta identitas budaya Batak.

Acara intinya adalah gelaran *Booth Camp Partonun Danau Toba with Weaving Demo & Competition: “Finding The Best Specialists of Ulos Weaving Tradition in Lake Toba”* pada 18-19 Oktober 2018. Kegiatan ini menunjukkan kepada publik dalam tradisi menenun ulos terdapat demikian banyak keterampilan khusus yang dibutuhkan. Masing-masing keahlian ini harusnya terus direproduksi untuk menciptakan suatu sistem penciptaan tenunan ulos, mulai dari bahan dasar kapas sampai menjadi ulos yang siap dipakai.

Rangkaian kegiatan Festival Tenun Nusantara 2018 selanjutnya adalah

MENGENAL ULOS KAIN SIMBOL KEHANGATAN MASYARAKAT BATAK

Ulos merupakan kain tradisional Batak, Sumatra Utara yang menyimbolkan kehangatan, restu, berkat, kasih sayang, dan persatuan.

ULOS TELAH ADA SEJAK 4.000 TAHUN LALU

Berdasarkan hasil studi, Ulos merupakan produk peninggalan peradaban tertua di Asia. Ulos bahkan diperkirakan telah ada jauh sebelum bangsa Eropa mengenal tekstil. (Miyara Sumatera Foundation)



PROSES PEMBUATAN TENUN ULOS MEMAKAN WAKTU LAMA

Ulos dibuat menggunakan Hasuksak, Alat Tenun Bukan Mesin. Proses pembuatan sehelai kain berkualitas tinggi bisa mencapai empat bulan.



RAGAM FUNGSI ULOS

1. Sebagai pakaian resmi dalam upacara adat
2. Sebagai penghargaan atau penghormatan
3. Sebagai balas jasa kepada orang tua
4. Sebagai pakaian penari pada tari adat



10 JENIS ULOS YANG UMUM DIPAKAI MASYARAKAT

Berdasarkan aturan baku Ulos:

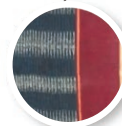
1. Ulos Jugia
2. Ulos Ragi Idup
3. Ulos Sibolang
4. Ulos Ragi Hotang
5. Ulos Sadum
6. Ulos Runjat
7. Ulos Mangiring
8. Ulos Bintang maratur
9. Ulos Sitolu Tuho
10. Ulos Suri-Suri Ganjang



MENJADI KAIN FAVORIT PARA TURIS ASING

Termasuk kain favorit turis mancanegara selain kain Batik (Jawa), Gringsing (Bali), Songket Pandai Sikek (Sumatra Barat), Tenun Ikat Ende (Flores), Tenun Ulap Doyo (Kalimantan)

Harga selembar kain berkisar Rp 200 ribu hingga puluhan juta.



MEMILIKI TIGA WARNA DASAR

Umumnya motif ulos terdiri dari minimal dua warna dan maksimal tiga warna berdasarkan warna dasar merah, putih, hitam.

Sumber: Miyara Sumatera Foundation yang disajikan dalam infografis yang diambil dari indonesiabaik.id

Sehari Bersama Ulos, Pesta Kuliner, dan Pesta Karya Budaya Rakyat di Samosir: "My Life, My Ulos". Sehari Bersama Ulos, menampilkan suguhan *sports-tourism* di Samosir dengan corak ulos sebagai aksesoris dan seragamnya. Lomba perahu naga di Danau Toba yang dilihat di Samosir dikedepankan untuk dijadikan sebagai media penggunaan ulos. Momentum ini juga melibatkan warga masyarakat di Pangururan, Samosir, untuk selama sehari penuh menggunakan ulos dalam setiap aktivitasnya.

Dengan seluruh rangkaian kegiatan

Festival Tenun Nusantara 2018, yang bergabung dengan platform Indonesiana, bermaksud membuka mata dunia akan nilai tenun ulos, baik secara budaya, maupun di dunia tekstil dan fashion. Melalui terjalannya sinergi antar stakeholder diharapkan berbagai sub-sistem yang berperan dalam ekosistem tenun ulos, dapat terhubung satu sama lain, untuk membangun ekosistem tenun ulos masakini. Ekosistem dimaksud, ditandai dengan tersedianya bahan mentah, bahan baku, sistem produksi dan sistem pemasaran yang organik, yang berpihak kepada para penenun Ulos di masa depan. (DNS)

Belajar Aktif

Pemahaman Kepsek Wujudkan Keberhasilan Implementasi Pembelajaran

Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan pada 2011 menunjukkan bahwa kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter hanya berhenti sebatas tertulis dalam dokumen kurikulum. Hal ini kurang terlihat dalam proses belajar-mengajar secara utuh. Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat pemahaman kepala sekolah terhadap kebijakan tersebut serta bagaimana implementasinya di sekolah.

Oleh:
Djuharis Rasul

Pusat Kurikulum dan Perbukuan,
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

FUNGSI DAN tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SPN, 2003).

Fungsi dan tujuan tersebut merupakan gambaran tentang kualitas manusia Indonesia yang diinginkan oleh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan termasuk oleh setiap satuan pendidikan sehingga merupakan dasar dalam pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan.

Agar lebih tertanam jiwa pada peserta didik, maka proses pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan kewirausahaan, dan ekonomi kreatif

perlu dilakukan melalui perencanaan yang baik dan pendekatan pembelajaran yang efektif serta dilakukan secara bersama oleh semua warga sekolah, melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, muatan lokal maupun kegiatan-kegiatan dalam pengembangan diri (Depdiknas, 2006).

Dengan demikian, dalam waktu yang lama akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Proses pengembangan nilai-nilai karakter, pendidikan kewirausahaan, dan ekonomi kreatif menghendaki suatu proses yang sistemik dan sistematis. Sistemik dilakukan secara menyeluruh oleh seluruh jenjang birokrasi yang ada, baik dari tingkat pusat (Kemendikbud), tingkat provinsi, tingkat kabupaten/kota, maupun sampai ke tingkat satuan pendidikan, sedangkan sistematis dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang terencana dengan baik melalui berbagai komponen yang ada dalam kurikulum satuan pendidikan.

Strategi Sosialisasi

Merujuk kajian Puskur (2000) dengan menggunakan *The Proliferation of Centres Model*, diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif lebih tersosialisasikan dengan baik

karena penyebarannya dilakukan secara bertingkat yaitu Kemendikbud sebagai pusat pertama memberi bantuan pelatihan dan membantu mengelola pusat kedua di tingkat provinsi/kabupaten/kota.

Penelitian

Penelitian yang diselenggarakan di 20 provinsi secara *multistage sampling* untuk mengidentifikasi pemahaman kepala sekolah terhadap kebijakan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan bentuk-bentuk implementasi kebijakannya dalam belajar aktif di sekolah; dapat diketahui bahwa kepala sekolah telah memahami kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan kewirausahaan, dan ekonomi kreatif dalam pembelajaran aktif di sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan tingkat pemahaman yang bervariasi, yaitu rata-rata 89,27%. Hal ini didukung oleh keberhasilan dalam implementasinya, yaitu pendidikan karakter rata-rata 90,2%, pendidikan kewirausahaan rata-rata 76%; dan pendidikan ekonomi kreatif rata-rata 81,7%.

Dari penelitian tersebut, 86% sudah melakukan sosialisasi kebijakan dengan berbagai bentuk kepada warga sekolah seperti melalui kegiatan upacara, rapat komite sekolah, penempelan informasi di papan pengumuman dan menyebarkan surat edaran. Terdapat 86% sekolah yang telah memasukan pendidikan karakter ke dalam program sekolah, namun baru 59% yang merealisasikan ke dalam dokumen sekolah.

Terkait dengan penentuan nilai-nilai, 89% sekolah menyatakan penetapan nilai-nilai dilakukan melalui kesepakatan kepala sekolah dan warga sekolah. Sementara dukungan sekolah melalui penyediaan sarana fisik yang bersih, hijau dan asri sudah baik, yaitu mencapai lebih dari 90%. Kebijakan pendidikan kewirausahaan dan ekonomi kreatif (KWu & EK) sudah diketahui oleh sebagian besar kepala sekolah (88%). Pemahaman terhadap konten pendidikan Kwu & EK dinilai sudah baik karena baik kepala sekolah maupun warganya telah

Pelaksanaan pendidikan karakter banyak dilakukan dengan cara membudayakan senyum, sapa, salam, sopan (93%). Pendidikan karakter di satuan pendidikan dikondisikan melalui upacara bendera (93%).



memiliki persepsi yang sama.

Sementara untuk kebijakan tentang belajar aktif, kreatif dan menyenangkan (BAKM) sudah diketahui oleh hampir semua responden. Dinas kab/kota adalah pihak yang paling banyak memberikan dukungan pelaksanaan BAKM melalui pelatihan. Sekolah juga dinilai mempunyai inisiatif yang cukup tinggi untuk mengembangkan kemampuan gurunya. BAKM sudah dipahami oleh hampir semua kepala sekolah, namun sumber tempat informasinya diperoleh dan tingkat pemahaman yang dimiliki berbeda. Kepala sekolah memperoleh informasi tentang Pendidikan Karakter dan BAKM melalui dinas pendidikan kabupaten/kota yang ditindaklanjuti dalam bentuk sosialisasi ditingkat sekolah melalui rapat dewan guru.

Bentuk Implementasi

Sebagian besar sekolah memasukkan pendidikan karakter ke dalam dokumen KTSP pada bagian pengembangan diri. Hal ini dinyatakan oleh 74% responden. Hampir semua responden menyatakan pendidikan karakter bermanfaat untuk membuat perubahan perilaku (96% responden). Hasil dari pendidikan karakter ini, baru sebanyak 36% responden yang sudah menyatakan membudaya, rata-rata baru menyatakan mulai terlihat dan berkembang.

Pelaksanaan pendidikan karakter banyak dilakukan dengan cara membudayakan senyum, sapa, salam, sopan (93%). Pendidikan karakter di satuan pendidikan dikondisikan melalui upacara bendera (93%). Semenjak adanya program pendidikan karakter ini, perubahan karakter yang paling banyak terlihat ada pada peserta didik (95%), walaupun tidak terpaut jauh dengan pendidik dan tenaga kependidikan (93%).

Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif (KWu & EK)

Jumlah SMK yang mengintegrasikan pendidikan KWu & EK ke dalam dokumen KTSP sudah cukup tinggi, akan tetapi

Penelitian yang diselenggarakan di 20 provinsi secara multistage sampling untuk mengidentifikasi pemahaman kepala sekolah terhadap kebijakan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan bentuk-bentuk implementasi kebijakannya dalam belajar aktif di sekolah.

pengaruhnya dalam meningkatkan kompetensi peserta didik tentang pendidikan KWu & EK, masih rendah. Responden menyatakan bahwa untuk menghasilkan produk kreatif, hambatan utamanya adalah keterbatasan dana (77%) dan sarana prasarana (74%). Strategi untuk mengintegrasikan Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif ke dalam kurikulum dilaksanakan melalui RPP dan Silabus. Hal ini dinyatakan oleh 76% responden. Baru sekitar 62% guru-guru menyusun dan menerapkan rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dan ekonomi kreatif. Sedangkan sekitar 66% peserta didik mampu membuat proposal untuk mendirikan usaha/bisnis, dan sekitar 55% peserta didik berlatih untuk membuka usaha baru yang berorientasi pada profit.

Belajar Aktif

Pelaksanaan BAKM umumnya sudah baik, dimulai dari perencanaan mengajar berupa silabus dan RPP yang sudah bernuansa belajar aktif. Hal ini pun tampak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Hambatan terbesar berasal dari peserta didik (61%) dan SDM guru (58%), sehingga responden menyatakan perlu meningkatkan efektifitas diklat. Nilai-nilai yang

diprioritaskan dalam melaksanakan pendidikan karakter, sangat bervariasi, namun yang paling banyak dikembangkan adalah nilai disiplin dan 5 s (senyum, salam, sapa, santun, dan sopan).

Kesimpulan

Hampir seluruh kepala sekolah sudah mengetahui dan sudah melakukan sosialisasi ke guru-guru di sekolah yang diikuti dengan pembuatan komitmen bersama dan penyediaan sarana penunjang untuk pembelajaran pendidikan karakter bangsa.

Dalam hal belajar aktif kreatif dan menyenangkan (BAKM), terlihat sebagian besar kepala sekolah sudah menyadari arti pentingnya sehingga baik di tingkat kabupaten/kota maupun sekolah sudah berusaha meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan metode BAKM.

Dalam komponen pelaksanaan; sekolah sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pengembangan diri, budaya sekolah dan

Walaupun sebagian besar menyatakan pendidikan karakter bermanfaat untuk mengubah perilaku peserta didik, namun sangat sedikit yang mengagendakannya dalam bentuk-bentuk kegiatan di dalam kalender pendidikan.

pencanangan visi-misi sekolah. Di sisi lain, walaupun sebagian besar menyatakan pendidikan karakter bermanfaat untuk mengubah perilaku peserta didik, namun sangat sedikit yang mengagendakannya dalam bentuk-bentuk kegiatan di dalam kalender pendidikan. Pendidikan kewirausahaan dan ekonomi kreatif sudah dilaksanakan di SMK meskipun belum banyak variasi.

Saran

Sosialisasi kebijakan pendidikan dengan model *The Proliferation of Centres* perlu diteruskan dan bahkan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kebijakan pendidikan lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, kekurangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan kebijakan pendidikan ke dalam materi pembelajaran perlu ditindaklanjuti melalui *inservice training* maupun *onservice training*. (DLA/RAN)



Arti Frasa Bidang Seni

Drama, Dagelan, Wayang, Topeng Betawi

Indonesia kaya akan budaya. Beragam pertunjukkan seni dan budaya dapat disaksikan di bumi tercinta, nusantara. JENDELA hadirkan arti frasa dari berbagai pertunjukan seni dan budaya tersebut di bawah ini.

Drama Tradisional

Drama merupakan suatu kegiatan alamiah yang muncul dalam kehidupan kita. Asal mulanya sejak manusia bereaksi terhadap kehidupan dan lingkungannya. Kemudian, drama atau teater tradisional menjadi bagian dari kenyataan kesenian kita, misalnya, maknyong dan mendu (Riau), randai dan bakada (Sumatera Barat), topeng prembon dan topeng arja (Bali), marnanda dan tatayung (Kalimantan), ludruk dan kentrung (Jawa Timur), encling dan srandul (Jawa Tengah), lenong dan topeng betawi (Jakarta), serta sanreli (Sulawesi).



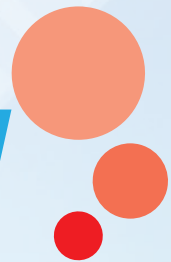
Dagelan

Pergelaran ini sejenis komedi yang intinya terlihat pada kemampuan pemain menciptakan, secara tepat, suasana lucu. Kelucuan itu kerap tercipta karena perilaku atau banyolannya, misalnya dengan 'memelesetkan' lidah ketika menyebut nama seseorang.



Wayang

Dalang, yang memainkan pertunjukan ini, menggerakkan boneka atau sejenisnya. Ciri khasnya tidak berubah dari zaman nenek moyang sampai zaman anak cucu kita, yakni unsure filsafat hidup serta tata nilai budaya yang diragakan sang dalang. Ceritanya sebagian besar bersumber pada epos Ramayana dan Mahabarata.



Topeng Betawi

Pemeran topeng betawi dinamai panjak, pemimpinnya disebut kepala panjak, dan awal permainannya ditandai tetalu (gamelan). Dialog antar pemain merupakan sumbu pemancing tawa penonton. Biasanya pemain bertopeng muncul pada bagian penutup cerita. Jalannya berlelgok-lelgok mengikuti irama gamelan. Bicaranya meluncur lancar tentang berbagai hal. Yang disajikan dalam kesenian ini adalah cerita rakyat dan cerita rekaan baru.




Sumber: Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011


Senarai Kata Serapan



BENTUK SERAPAN	BENTUK ASAL	ASAL BAHASA	ARTI KATA
karakter	character	Inggris	sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak
alur	plot	Sas	Alur cerita dalam novel dan drama; urutan peristiwa yang menggambarkan jalannya cerita
aktor	actor	Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria yang melakonkan cerita di atas pentas (drama), di radio, televis, atau film 2. Pelaku; orang yang berperanan dalam suatu kejadian atau peristiwa penting; ada aktor utama dan ada aktor pembantu
sinema	cinema	Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. gedung tempat pertunjukan film; bioskop 2. film; gambar hidup
kostum	costum	Persia	Pakaian khusus (pejabat, pemain film, dan sandiwara, dsb) ; Pakaian seragam spt – murid-murid sekolah
studio	studio	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. ruang tempat bekerja (bagi pelukis, tukang foto, dan sebagainya) 2. ruang yang dipakai untuk menyiarkan acara radio atau televisi 3. tempat yang dipakai untuk pengambilan film (untuk bioskop dan sebagainya)
kamera	camera	Inggris	kotak kedap sinar yang dipasang dengan lensa yang menyambung pada lubang lensa tempat gambar (objek) yang direkam dalam alat yang pekat cahaya; alat potret
bait	bait	Arab	satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris, seperti pantun yang terdiri atas empat baris
penata artistik	art director	Inggris	eksekutif periklanan yang bertanggung jawab dalam hal pengembangan desain tata letak dan seluruh kreasi artistik dalam perusahaan periklanan
sudut pandang	angle of view	Inggris	cakupan sudut bidik lensa terhadap gambar




Unit Layanan Terpadu (ULT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Unit Layanan Terpadu (ULT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gedung C Lantai 1
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat
10270

Telepon : 021-5703303, 57903020
Faksimile : 021-5733125
SMS : 0811976929
Surel : pengaduan@kemdikbud.go.id
Laman : ult.kemdikbud.go.id



Kini Anda dapat mengakses
Majalah Jendela melalui:

jendela.kemdikbud.go.id



Dapat diakses
melalui PC, laptop,
smartphone



FESTIVAL
FILM
INDONESIA

Selamat dan Sukses
atas Terselenggaranya

Malam Anugerah Piala Citra

9 Desember 2018

Festival Film Indonesia

"Film Bagus, Citra Indonesia"

#pialacitra2018
#filmbaguscitraindonesia
#festivalfilmindonesia

ISSN: 2502-7867



9 772502 786065